

**PENUMBUHAN INDUSTRI TEPUNG LOKAL MELALUI PEMBERDAYAAN
KELOMPOK TANI UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN
DI JAWA TENGAH**

(Studi Kasus Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah)

**Local Flour Industrial Growth Throught Farmer Groups Empowerment to
Support Food Security in Central Java**

(Case Study Magelang Distric Central Java Province)

Lutfi Aris Sasongko, Helmy Purwanto, Renan Subantoro

(Fak. Pertanian dan Fak. Teknik Unwahas Semarang)

ABSTRACT

Food security is one of strategic priorities of national development. Food is a basic need which is essential to human life. Therefore it constitutes food diversification. The research was held to study potential of local flour industry growth especially on farmer and society empowerment to strengthen Central Java food security. The research objectives are: (1) identify society perception and preference on two composition combination wheat and local flour (sweet potato) on food processed product; (2) identify potential and constraint of local flour growth development; and (3) to choose the empowerment model on technical and managerial farmer group on local flour (sweet potato) appropriate with costumer perception and preference.

The research locates on Magelang Regent Province of Central Java. Collection data method was done with interview technique, Focus Group Discussion (FGD) and Rapid Rural Appraisal (RRA). While data analysis method used descriptive statistic and SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) analyzes.

From the research, could be found information about society perception and preference of two composition combination wheat flour and local flour (sweet potatoes) on food processed product was good relatively (could give score of test result which is almost same on two composition). From potential and constraint identification, the result gave that the potential of farmer group for developing local flour industry was good and strength relatively. While the model formula of farmer group empowerment which is offered to selected farmer group in Magelang Resident was empowerment with assistance, tool grant and socialization. The model was hoped could be adopted by all stakeholders. Farmer group empowerment process would be done with synergy by all stakeholders. So optimal result could be taken and the utility could be felt by farmer group on income improvement. On the turn, the effort could improve farmer wealth and strengthen the food security.

Keyword: *food security, local flour, empowerment*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu yang sangat strategis dan penting sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan nasional. Permasalahan dalam

pembangunan ketahanan pangan meliputi kegiatan produksi pangan, distribusinya dari lahan produksi sampai ke konsumen, serta pada tahap pra-konsumsi dan proses konsumsinya oleh masyarakat. Ketahanan

pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Upaya mewujudkan penyediaan pangan dilakukan dengan bertumpu pada sumberdaya lokal, kelembagaan, dan budaya lokal.

Pola konsumsi pangan pokok masyarakat kini cenderung mengarah pada beras dan bahan pangan berbasis tepung terigu termasuk mie kering, mie basah dan mie instan. Perubahan ini perlu diwaspadai karena gandum adalah komoditas impor dan belum diproduksi di Indonesia sehingga arah perubahan tersebut dapat menimbulkan ketergantungan pangan pada impor yang membahayakan ketahanan pangan nasional. Setiap tahun Indonesia mengimpor sedikitnya 4,6 juta ton gandum. Tingkat permintaan tepung terigu di pasar domestik saat normal berkisar antara 275.000 – 300.000 ton per bulan dan saat menjelang Lebaran melonjak menjadi sekitar 350.000 ton per bulan. Hal tersebut menunjukkan betapa besar pangsa pasar industri tepung di Indonesia (Aptindo, 2008). Budaya makan tepung yang telah terbangun perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan aneka tepung lokal untuk mengurangi ketergantungan bangsa Indonesia terhadap bahan pangan impor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi penumbuhan industri tepung lokal melalui pemberdayaan petani dan masyarakat untuk mendukung ketahanan pangan. Adapun tujuan khusus adalah sebagai berikut: 1). mengidentifikasi persepsi dan preferensi masyarakat terhadap dua kombinasi komposisi tepung terigu dan tepung lokal (ubi jalar) dalam produk olahan pangan; 2). mengidentifikasi potensi dan kendala dalam menumbuhkembangkan industri

tepung lokal (ubi jalar); 3). menentukan model pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial kelompok tani dalam menumbuhkembangkan industri tepung lokal (ubi jalar) yang sesuai dengan persepsi dan preferensi konsumen.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Magelang sebagai daerah sentra produksi ubi jalar (*Ipomea batatas* L. Sin) di Propinsi Jawa Tengah. Rancangan sampel penelitian konsumen ini dipilih dengan *stratified quota sampling method*. Dalam penelitian ini, stratifikasi dilakukan dengan mengelompokkan populasi penelitian menjadi tiga yaitu populasi yang berada di daerah perkotaan, pariwisata dan perdesaan. *Quota sampling* diterapkan untuk menentukan jumlah sampel konsumen yaitu sebanyak 80 sampel (responden). Sampel dipilih dengan tanpa memperhitungkan jumlah populasi sebagai *sampling frame*. Tahap identifikasi peluang dan kendala dalam menumbuhkembangkan industri tepung lokal dipilih secara *purposive*, terdiri dari 30 reponden petani dengan mempertimbangkan potensi kelompok-kelompok tani dan 5 orang *key-persons* yang terdiri dari perangkat desa, dusun dan tokoh masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode yaitu dokumentasi, wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*), dan RRA (*Rapid Rural Appraisal*). Adapun pendekatan analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah statistik deskriptif (Kuncoro, M, 2007; SPSS Manual 2001) dan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

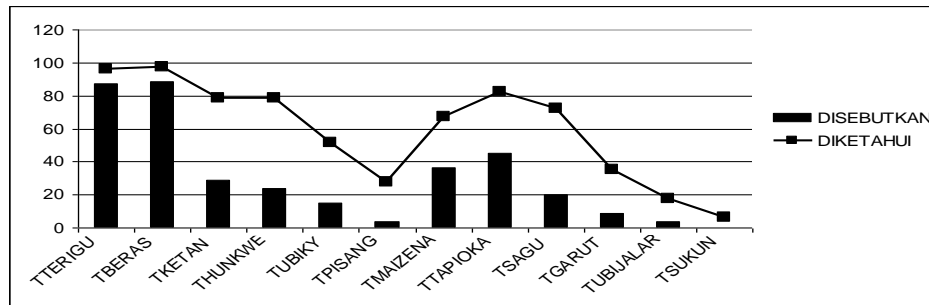
Persepsi dan preferensi responden terhadap tepung ubi jalar

1. Persepsi responden terhadap tepung ubi jalar

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 97,5 % responden mengetahui produk tepung-tepungan (Gambar 1). Nampak bahwa jenis tepung yang disebutkan jumlahnya lebih rendah daripada jenis tepung yang diketahui responden. Penyebutan salah satu objek menunjukkan bahwa objek tersebut menjadi salah satu *top of mind* dari responden (Azam, et al., 2006). Dalam hal ini tepung beras merupakan tepung yang paling banyak diingat responden. Adapun diketahui atau tidaknya suatu jenis objek menunjukkan tingkat pengetahuan responden terhadap jenis tepung tersebut (Azam, et al., 2006).

Tepung beras merupakan jenis tepung yang paling banyak disebutkan oleh responden (88,75%). Jenis tepung lain yang banyak disebutkan adalah tepung terigu (87,5%), tepung maizena (36,25%), tepung ketan (28,75%) dan tepung hunkwe

(23,75%). Hanya 3 dari 80 responden (3,75%) yang menyebutkan tepung ubi jalar pada saat pertama kali diwawancarai. Selanjutnya ketika penggalian pengetahuan tentang beberapa jenis tepung dilakukan dengan panduan enumerator diketahui bahwa jumlah responden yang mengetahui tentang tepung ubi jalar meningkat menjadi 14 responden (17,5%). Dari 14 responden yang mengetahui tentang ubi jalar, sebagian besar (12 dari 14 responden) adalah responden di wilayah perkotaan dan sisanya, 2 orang responden adalah responden di wilayah pariwisata. Tidak ada satupun responden di wilayah perdesaan yang menyebutkan maupun mengetahui tentang tepung ubi jalar meskipun sumber bahan baku tepung ubi jalar dihasilkan di wilayah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa tepung ubi jalar belum dikenal oleh sebagian besar responden.



Gambar 1. Persepsi Responden Terhadap Beberapa Jenis Tepung
Sumber : Data primer, diolah, 2008

Persepsi responden terhadap kinerja tepung ubi jalar sebagai bahan baku produk pangan olahan relatif kecil hanya 17,5% responden yang secara spontan menyatakan bahwa tepung ini dapat digunakan sebagai bahan baku produk pangan olahan sedangkan sisanya (82,5%) menyatakan belum

mengetahui. Disimpulkan bahwa informasi dan sosialisasi mengenai kemanfaatan tepung ubi jalar belum optimal sampai kepada responden. Dominasi tepung terigu dan tepung beras dalam *top of mind* masyarakat masih sangat kuat.

Persepsi bahwa ubi jalar adalah makanan "kelas dua" (untuk masyarakat ekonomi lemah) disetujui oleh 32 dari 80 responden (40%). Namun responden yang mempersepsikan tepung ubi jalar sebagai bahan pangan bagi golongan ekonomi lemah jumlahnya kecil, yaitu sebanyak (12,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa pengolahan ubi jalar menjadi tepung ubi jalar telah meningkatkan nilai persepsi responden.

2. Pengetahuan responden terhadap produk pangan olahan berbasis tepung ubi jalar

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan responden tentang produk pangan olahan yang dapat dihasilkan dari tepung ubi jalar masih minim. Responden yang menyatakan belum memiliki pengetahuan tentang produk olahan pangan berbahan baku tepung ubi jalar jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan, yaitu 88,75% : 11,25%.

Responden yang mengetahui terdiri dari responden yang sudah pernah mengkonsumsi produk olahan berbahan baku tepung ubi jalar sebanyak 7 orang (8,75%) dan yang pernah mendengar/melihat tetapi belum pernah mengkonsumsi sebanyak 2 orang (2,5%). Pengetahuan tersebut paling banyak mereka peroleh dari acara kuliner di televisi, sosialisasi dalam kegiatan PKK dan kunjungan ke daerah lain (misalnya: Sentra Pemasaran Agribisnis Terpadu di perbatasan Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang). Bentuk produk pangan olahan yang pernah dikonsumsi ketujuh orang responden tersebut

adalah jenang ubi jalar, bakpao ubi jalar, es krim ubi jalar, keripik ubi jalar dan beragam produk olahan pangan lain yang berbasis tepung ubi jalar. Hasil ini telah memberikan bukti bahwa selama ini kegiatan sosialisasi pemanfaatan dan produk-produk pangan olahan yang dapat dihasilkan dari tepung lokal, termasuk tepung ubi jalar, yang telah dilakukan oleh pemerintah dan beberapa elemen masyarakat lain, jangkauannya masih sangat terbatas.

3. Sikap responden terhadap produk pangan olahan berbasis tepung ubi jalar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum dapat mensikapi produk pangan olahan berbasis tepung ubi jalar. Hal ini disebabkan mayoritas responden belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang produk tersebut. Ketidaktahuan masyarakat terhadap produk pangan olahan berbasis tepung ubi jalar sebetulnya lebih banyak disebabkan oleh keterbatasan jumlah industri pengolahan pangan yang menggunakan bahan baku tepung ubi jalar dan jumlah industri tepung lokal termasuk tepung ubi jalar yang ada di Jawa Tengah.

4. Preferensi responden terhadap produk pangan olahan dari tepung ubi jalar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi responden terhadap produk pangan olahan yang disubstitusi dengan tepung ubi jalar relatif baik. Rata-rata skor untuk keempat produk olahan yang diujikan pada responden secara berturut-turut untuk bakpao terigu, bakpao ubi jalar, nastar terigu dan nastar ubi jalar adalah 3.44, 3.64, 3.71 dan 3.49. Tepung ubi jalar dapat digunakan untuk mensubstitusi tepung beras sampai dengan 20% dalam

pembuatan bihun (Widowati *et al.*,1994). Selain itu tepung ubi jalar dapat digunakan sebagai bahan pembuatan kue, misalnya kue kering, kue lapis, dan *cake* (Antarlina, 1998). Campuran 50% tepung ubi jalar dan 50% tepung terigu dianjurkan untuk pembuatan *cake* karena lebih disukai, rasa enak, warna menarik, dan mempunyai tingkat kemanisan sedang (Zuraida, 2001).

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa pada produk pangan olahan basah (bakpao), pensubtitusian dengan tepung ubi jalar dapat meningkatkan derajat kesukaan responden, sedangkan untuk produk pangan olahan kering (nastar) pensubtitusian dengan tepung ubi jalar justru menurunkan derajat kesukaan responden.

Potensi dan kendala pengembangan tepung ubi jalar

1. Gambaran umum potensi desa pendukung industri tepung lokal

Berdasarkan hasil RRA diketahui bahwa salah satu desa yang berpotensi untuk dikembangkan industri tepung lokal adalah Desa Windusari Kecamatan Kaliangkrik. Desa ini memiliki fasilitas akses transportasi yang relatif baik, terletak 450 m di atas permukaan laut dengan rata-rata curah hujan 1500 mm/tahun. Warna tanah sebagian besar merah dengan tekstur lempungan. Tanah jenis ini memiliki tingkat kesuburan baik sehingga cocok untuk pengembangan usahatani ubi jalar. Luas wilayah Desa Windusari adalah 451 ha yang terdiri atas 163 ha lahan sawah, 166 ha lahan tegalan, 53 ha lahan permukiman dan 69 ha lahan hutan. Jumlah penduduk Desa Windusari tahun 2006 tercatat sebanyak 3874 orang (Buku Potensi Desa Windusari, 2007).

2. Potensi bahan baku industri tepung ubi jalar

Mutu ubi jalar yang dihasilkan di Desa Windusari dan desa-desa sekitarnya cukup baik sehingga cocok digunakan sebagai bahan baku tepung ubi jalar. Preferensi petani untuk menanam komoditas ubi jalar dipengaruhi oleh kondisi harga komoditas ini dengan komoditas palawija lainnya seperti jagung. Namun demikian, kemudahan perawatan tanaman ubi jalar, biaya produksi yang relatif rendah dan manfaat tambahan dari daun ubi jalar sebagai sumber sayuran bagi keluarga menjadikan komoditas ini tetap menjadi pilihan bagi petani di Desa Windusari dan sekitarnya. Luas panen ubi jalar di Desa Windusari dan desa-desa sekitarnya di Kecamatan Windusari ini tahun 2002 – 2007 berfluktuasi. Produktivitas komoditas ubi jalar berkisar 7,66 – 18,5 ton/ha (Buku Potensi Desa Windusari, 2002-2007). Komoditas ubi jalar banyak ditanam di lahan sawah non irigasi pada musim kemarau setelah panen padi dan lahan tegalan.

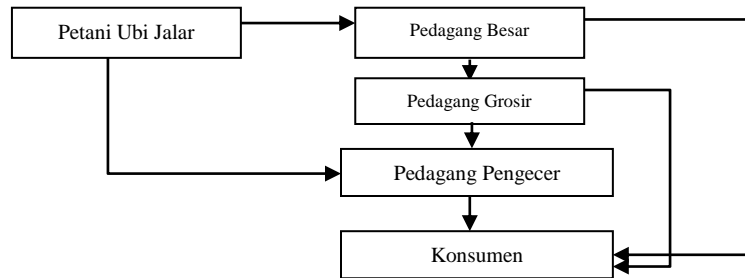
3. Harga ubi jalar

Harga jual komoditas ubi jalar sangat berfluktuatif, antara Rp 300 – Rp 1200 per kg. Kontrak harga antara petani produsen dengan pedagang tidak ada, menyebabkan fluktuasi harga sering terjadi saat panen. Penetapan harga jual lebih banyak ditentukan oleh pihak pedagang pengumpul selaku pembeli. Petani dan wanita tani, dalam kegiatan FGD, menyambut antusias rencana pengembangan industri tepung ubi jalar mengingat bahwa proses penepungan akan meningkatkan umur simpan, mempermudah pengolahan lebih lanjut serta meningkatnya nilai tambah tepung ubi jalar.

4. Saluran pemasaran ubi jalar

Saluran pemasaran komoditas ubi jalar di Desa Windusari dan desa-desa sekitarnya sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Petani melakukan penjualan di sawah atau di rumah.

Penjualan kepada pedagang besar maupun pedagang pengecer dilakukan dengan mengukur total berat panen komoditas ubi jalar dikalikan harga jual yang telah disepakati.



Gambar 2. Saluran Pemasaran Ubi Jalar di Desa Windusari
Sumber : Data Primer, diolah, 2008

5. Analisis SWOT

Analisis SWOT untuk penumbuhan industri tepung lokal di Kabupaten Magelang dilakukan terhadap anggota kelompok tani Margi Rahayu dan orang-orang yang kompeten dari instansi terkait seperti Kepala Desa, Penyuluh, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan para ahli yang berkompeten. Analisis SWOT dilakukan dengan menganalisa faktor-faktor internal dan eksternal dalam mendukung upaya penumbuhan industri tepung lokal. Hasil analisis faktor internal dapat dilihat pada tabel 1. Dari tabel 1 tersebut terlihat bahwa 4 faktor internal yang menjadi kekuatan dalam upaya penumbuhan industri tepung lokal termasuk tepung ubi jalar adalah kesesuaian lahan, kemampuan petani dalam kegiatan budidaya ubi jalar, keberadaan kelompok tani, serta tradisi dan budaya lokal. Adapun faktor internal yang menjadi kelemahan ada 3, yaitu ketersediaan lahan, kemampuan petani dalam kegiatan produksi tepung ubi jalar,

dan teknologi produksi tepung ubi jalar.

Hasil analisis faktor eksternal untuk penumbuhan industri tepung lokal sebagaimana tersaji pada Tabel 2. Dari tabel tersebut terlihat bahwa 5 faktor eksternal yang menjadi peluang dalam upaya penumbuhan industri tepung lokal termasuk tepung ubi jalar, yaitu:

1. Kerjasama dengan perguruan tinggi
Adanya kerjasama dengan perguruan tinggi memungkinkan terjadinya peluang transfer ilmu dan teknologi mengenai teknik produksi, pengolahan dan pemasaran tepung lokal sehingga menjadi peluang yang baik untuk mendukung upaya penumbuhan industri tepung lokal
2. Sarana dan prasarana transportasi
Ketersediaan sarana transportasi secara kontinyu dan dukungan prasarana jalan dan penerangan yang baik menjadi faktor kunci dalam mendukung upaya

- pengembangan industri tepung lokal
3. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan tepung lokal
Fakta kenaikan harga tepung terigu yang cukup tajam pada awal tahun 2008 mulai menyadarkan pemerintah untuk menguatkan kapasitas produksi tepung berbasis bahan-bahan lokal untuk mengurangi ketergantungan dengan bahan impor dan memperkuat ketahanan pangan nasional. Adanya program diversifikasi konsumsi pangan yang telah dicanangkan turut pula mendukung upaya pensosialisasian manfaat tepung lokal pada masyarakat.
 4. Persepsi konsumen terhadap tepung ubi jalar
Persepsi konsumen terhadap tepung ubi jalar lebih baik dibandingkan dengan preferensi konsumen terhadap komoditas ubi jalar. Tepung ubi jalar tidak lagi dipersepsikan sebagai produk makanan masyarakat golongan ekonomi lemah dan masyarakat pedesaan karena kepraktisan dalam penggunaan dan keberagaman jenis produk olahan pangan yang dapat dihasilkannya.
 5. Preferensi konsumen terhadap produk pangan olahan tepung ubi jalar
Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa konsumen

memiliki preferensi yang cukup baik terhadap produk pangan olahan tepung ubi jalar. Hal ini menjadi peluang dalam upaya penumbuhan industri tepung lokal.

Adapun faktor eksternal yang menjadi ancaman ada 3, yaitu :

1. Pasar tepung ubi jalar
Sebagai produk baru tepung ubi jalar belum banyak dikenal oleh masyarakat sehingga kesalahan pemilihan strategi pemasaran dapat mengakibatkan munculnya ancaman bagi penumbuhan industri tepung lokal. Untuk itu dalam upaya penumbuhan industri tepung lokal diperlukan pendampingan dari *stakeholders*.
2. Fluktuasi harga jual tepung terigu
Keberadaan tepung ubi jalar sebagai produk substitusi tepung terigu menjadikan harga tepung ubi jalar relatif tergantung dengan harga tepung terigu. Harga tepung ubi jalar harus lebih murah dari harga tepung terigu. Gejala penurunan harga tepung terigu dapat menjadi ancaman yang serius dalam upaya penumbuhan industri tepung lokal.
3. Fasilitas keuangan
Dukungan fasilitas lembaga keuangan bagi pengembangan industri baru masih sangat lemah sehingga dapat menjadi ancaman dalam penumbuhan industri tepung lokal

Tabel 1. Hasil analisis faktor internal dalam mendukung upaya penumbuhan industri tepung lokal

NO	INDIKATOR INTERNAL	BOBOT	KEKUATAN		KELEMAHAN	
			SKOR	NILAI	SKOR	NILAI
1	Kesesuaian Lahan	20	5	100	0	0
2	Kemampuan Petani dalam Kegiatan Budidaya Ubi Jalar	15	4	60	0	0
3	Keberadaan Kelompok Tani	10	2	20	0	0
4	Tradisi dan Budaya Lokal	12	5	60	0	0
6	Ketersediaan Lahan	15	0	0	-2	-30
7	Kemampuan Petani dalam Kegiatan Pengolahan Tepung Ubi Jalar	13	0	0	-4	-52
8	Teknologi Pengolahan Tepung Ubi Jalar	15	0	0	-5	-75
Total Nilai		100		240		-157

Sumber : Hasil FGD (2008)

Berdasarkan hasil yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa sisi kekuatan (*strength*) dan sisi peluang (*opportunity*) lebih banyak dan dominan. Posisi titik koordinat ada di titik (83 ; 71). Strategi yang dapat dipilih berdasarkan hasil analisa tersebut adalah strategi pada

kuadran SO (strength – opportunity), yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut peluang yang ada. Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi tepung ubi jalar sangat terbuka luas dan relatif cocok dengan karakteristik kelompok tani.

Tabel.2. Hasil analisis faktor eksternal dalam mendukung upaya penumbuhan industri tepung lokal

NO	INDIKATOR EKSTERNAL	BOBOT	PELUANG		ANCAMAN	
			SKOR	NILAI	SKOR	NILAI
1	Kerjasama dengan Perguruan Tinggi	18	4	72	0	0
2	Sarana dan Prasarana Transportasi	8	4	32	0	0
3	Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Tepung Lokal	10	3	30	0	0
4	Persepsi Konsumen terhadap Tepung Ubi Jalar	10	3	30	0	0
5	Preferensi Konsumen terhadap Produk Pangan Olahan Tepung Ubi Jalar	15	3	45	0	0
6	Pasar Tepung Ubi Jalar	18	0	0	-3	-54
7	Fluktuasi Harga Tepung Terigu	15	0	0	-4	-60
8	Fasilitas Keuangan	6	0	0	-4	-24
Total Nilai		100		209		-138

Sumber : Hasil FGD (2008)

Usulan model pemberdayaan masyarakat

Strategi untuk memberdayakan masyarakat dapat melalui kelompok yang sudah terbentuk maupun dengan cara menumbuhkan kelompok swadaya masyarakat yang baru. Untuk

menumbuhkan kelompok swadaya masyarakat memerlukan keterlibatan *stake holder* seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, LSM, perguruan tinggi, sehingga dicapai sinergi yang optimal untuk menguatkan kelompok melalui kegiatan pendampingan yang intensif.

Menurut Saragih, B., dkk (2001) bahwa upaya-upaya pemberdayaan yang efektif berpijak pada tahapan pemberdayaan meliputi animasi, fasilitasi dan penghapusan diri. Adapun tahapan kegiatan pemberdayaan yang dapat dilakukan selengkapny sebagai berikut :

Tahap 1. Identifikasi profil kelompok tani

Berdasarkan hasil RRA diketahui bahwa kelompok tani yang berpotensi adalah Kelompok tani Margi Rahayu. Penggolongan Kelompok swadaya masyarakat dapat secara garis besar dapat dikategorikan menjadi tiga level, yaitu : kelompok yang baru tumbuh, kelompok yang berkembang dan maju, serta kelompok yang mandiri (Saragih, B., dkk, 2001). Kelompok tani Margi Rahayu berdasarkan hasil FGD diidentifikasi termasuk kategori kelompok yang baru tumbuh. Dengan kondisi yang demikian diperlukan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh *stakeholders* secara mandiri dan berkelanjutan sehingga kelompok tersebut mengalami kemajuan dan memperoleh kategori kelompok yang berkembang dan maju. Kegiatan identifikasi profil kelompok tersebut melibatkan peran aktif semua anggota kelompok untuk merumuskan profil kelompok dan kebutuhan pendampingan. Bentuk atau model dalam memberi dukungan dalam proses pemberdayaan masyarakat tergantung pada dua hal, yaitu : (1). kemampuan yang sudah dimiliki oleh *stake holder* terutama masyarakat dan pemerintah setempat, dan (2) sumber inisiatif perubahan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Tahap 2. Merumuskan kebutuhan pendampingan

Kebutuhan pendampingan dirumuskan berdasarkan hasil FGD yang dilakukan antara kelompok tani kepada Petugas Penyuluh Lapangan, Universitas

Wahid Hasyim Semarang, serta Perangkat Desa Windusari. Berdasarkan hasil FGD dirumuskan bahwa kelompok tani membutuhkan pendampingan mulai dari aspek budidaya sampai kepada aspek pengolahan menjadi tepung ubi jalar dan pemasarannya.

Tahap 3. Pendampingan kelompok tani secara berkelanjutan menuju kemandirian

Upaya pemberdayaan hendaknya bertumpu pada komunitas lokal yang mempunyai kecenderungan pada proses pemberian peluang yang lebih besar kepada komunitas lokal seperti paguyuban petani, lumbung paceklik, kelompok pengajian, kelompok kesenian, PKK, kelompok perempuan, dan sejenisnya untuk mengurus dirinya sendiri. Kunci suksesnya ditentukan oleh sejauhmana pemerintah dan pendamping lainnya melibatkan secara aktif organisasi komunitas lokal disamping mengoptimalkan keterpaduan dan sinergi antara lembaga pemerintah, LSM/KSM, lembaga swasta, Perguruan Tinggi yang secara bersama-sama diarahkan untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dengan prinsip "*People Oriented Empowerment*".

Adapun kegiatan pendampingan yang perlu dilakukan mempunyai 4 prinsip sebagai berikut :

- 1) Penumbuh-kembangan kesadaran
Prinsip ini merupakan pondasi esensial dalam upaya pendampingan kelompok tani. Sebelum anggota kelompok tani sungguh-sungguh menyadari keberadaan yang masih lemah (tidak berdaya) dari berbagai aspek serta solusi untuk mengatasi masalahnya, mereka tidak akan termotivasi untuk bertindak. Kelompok tani mulai menumbuh-kembangkan kesadaran dan kepercayaan diri akan realitas masalah yang mereka hadapi.

- 2) Partisipasi
Pada intinya partisipasi dari semua aspek yang tercermin dalam situasi dimana kelompok tani mampu mengelola kepentingan mereka sendiri, mempengaruhi keputusan publik dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang memberi nilai tambah dalam kehidupan sosial dan ekonomi.
- 3) Keberlanjutan
Kegiatan pemberdayaan melalui kegiatan pendampingan hendaknya menjamin kelompok tani mampu mengatasi masalah dan kendala yang dihadapi secara berkelanjutan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan untuk mengembangkan potensi lokal yang dimiliki. Ada empat upaya untuk mewujudkan keberlanjutan dalam kegiatan pendampingan, yaitu :
 - a) Upaya memperkuat kapasitas kelompok tani untuk berinteraksi dengan lingkungan untuk menjamin kelangsungan hidup secara normal, untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapi terutama pengembangan ubi jalar.
 - b) Pemberdayaan tidak hanya bertumpu pada kemampuan menghasilkan pendapatan dari pengembangan ubi jalar, tetapi kemampuan memanfaatkan pendapatan yang lebih produktif sebagai aset untuk mengembangkan usahanya.
 - c) Pendampingan perlu mengembangkan infrastruktur lokal untuk menjamin manfaat yang dinikmati oleh generasi berikutnya. Infrastruktur yang dimaksud adalah kelembagaan masyarakat lokal, struktur pendidikan/pelatihan lokal, dan struktur sumber permodalan.
 - d) Pendampingan menjamin kelestarian ekologis lokal sehingga pendampingan diharapkan mampu memberikan kontribusi pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup.
- 4) Kemandirian
Prinsip ini menjamin bahwa segala kegiatan usaha mengarah pada memperkuat kepercayaan diri kelompok tani, sehingga mampu menyikapi situasi yang dihadapi serta mengurangi ketergantungan kelompok tani dari pihak lain. Dengan demikian kelompok tani dikategorikan sebagai kelompok yang sudah mencapai tahap tertinggi yaitu mandiri. Kegiatan pendampingan kelompok tani mempunyai beberapa aspek untuk memperoleh penguatan secara terus-menerus untuk mencapai tahap mandiri dan berkelanjutan, dalam hal organisasi/kelembagaan, administrasi, permodalan, usaha produktif, dan jejaring/kemitraan.
Tahapan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan tersebut agar diperoleh hasil yang optimal untuk mencapai kemandirian kelompok tani.

Tahap 4. Kelompok tani yang berdaya dan mandiri

Apabila kelompok tani telah mencapai kemandirian dari berbagai aspek yaitu organisasi, administrasi, permodalan, usaha produktif, dan jejering, maka pihak fasilitator melakukan penghapusan diri dari kelompok agar kelompok tidak tergantung pada pihak lain. Indikator bahwa kelompok dikatakan mandiri apabila kelompok tanpa dibantu oleh fasilitator/pendamping kelompok tersebut telah mampu mengelola kelompoknya sendiri dengan baik dan telah mensejahterakan para anggotanya sesuai tujuan kelompok. Kelompok tani tersebut telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh para anggota

kelompok secara mandiri tanpa pendamping. Kelompok yang telah mandiri tersebut merupakan indikator bahwa kegiatan pendampingan terhadap kelompok tersebut telah berhasil.

Tingkat partisipasi *stakeholders* dalam upaya penumbuhan industri tepung ubi jalar

Dalam proses pemberdayaan dalam upaya menumbuhkan industri tepung lokal melalui kegiatan pendampingan yang mandiri dan berkelanjutan, diperlukan partisipasi dan sinergi antar *stakeholders* sebagai berikut:

a. Peran masyarakat

- 1) Berperan aktif mengembangkan dan memanfaatkan tepung ubi jalar untuk mensubstitusi penggunaan tepung terigu sebagai bahan makanan.
- 2) Menyediakan bahan baku ubi jalar sesuai kualitas dan kuantitas secara berkelanjutan bagi industri tepung ubi jalar.
- 3) Mengembangkan komunikasi yang baik dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan dunia usaha untuk kepentingan kemajuan dan keberlanjutan usahanya.

b. Peran pemerintah

- 1) Memfasilitasi kebijakan tentang permodalan (perbankan dan non bank) yang berpihak kepada industri mikro kecil khususnya tepung ubi jalar.
- 2) Memfasilitasi dan mendampingi kelompok tani dan kelompok industri tepung ubi jalar, secara mandiri dan berkelanjutan bersama stake holder lain.
- 3) Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang peluang pengembangan industri tepung lokal dalam rangka meningkatkan pendapatan.

c. Peran dunia usaha (perbankan, industri alat dan mesin pertanian, perusahaan/industri makanan)

- 1) Memfasilitasi para petani dan industri tepung dari aspek permodalan, teknologi berupa alat mesin penepung.
- 2) Memfasilitasi para petani dan industri tepung lokal dari aspek pemasaran, yaitu sebagai lembaga mitra bagi para petani dan industri tepung untuk menerima produknya.

d. Peran perguruan tinggi

- 1) Memfasilitasi dan mendampingi kelompok tani dan kelompok industri tepung ubi jalar, secara mandiri dan berkelanjutan bersama stake holder lain.
- 2) Memfasilitasi kegiatan pelatihan-pelatihan bagi para petani dan industri tepung lokal.
- 3) Memfasilitasi kebutuhan teknologi tepat guna untuk kepentingan proses produksi.
- 4) Mengadakan penelitian yang intensif dan mensosialisasikan hasil penelitian kepada masyarakat, dan secara praktis dapat dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya para petani dan industri tepung lokal.

Melalui strategi dengan cara membagi peran antar *stake holder* akan dihasilkan sinergi yang optimal untuk mencapai proses pemberdayaan yang mandiri dan berkelanjutan. Dengan harapan proses pemberdayaan tersebut lebih efisien serta hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat secara optimal.

Pemberdayaan sebagai upaya penumbuhan industri tepung lokal menuju ketahanan pangan

Secara umum responden memberikan penilaian yang relatif baik

setelah mengkonsumsi produk pangan olahan yang berbahan baku tepung ubi jalar. Ini merupakan langkah awal kegiatan pemberdayaan dalam upaya menyadarkan masyarakat secara internal, dengan obyek peluang dan potensi untuk mengembangkan tepung ubi jalar dan produk pangan olahan yang berbahan baku tepung ubi jalar.

Salah satu kebutuhan utama pendampingan yang ditetapkan adalah ketersediaan alat mesin penepung. Fasilitasi yang berupa alat mesin penepung merupakan “stimulan” untuk menggerakkan motivasi kelompok tani menumbuhkan industri tepung lokal dalam hal ini tepung ubi jalar. Dengan tumbuhnya industri tepung ubi jalar akan menciptakan kebutuhan bahan baku berupa ubi jalar yang diperoleh dari para petani di Kecamatan Windusari. Kebutuhan bahan baku ubi jalar pada industri tepung lokal akan memacu motivasi petani untuk menanam ubi jalar.

Adapun kontribusi tepung ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan adalah sebagai berikut :

1. Mendukung ketersediaan pangan yang beragam, aman, dan cukup dengan dengan strategi mengembangkan potensi sumber daya lokal, misalnyan tepung ubi jalar.
2. Mendukung kemandirian pangan dengan indikator sebagai berikut :
 - a) Ketersediaan pangan lokal misalnya tepung ubi jalar yang cukup sehingga mampu menekan impor pangan utama dibawah 10%.
 - b) Menurunnya tingkat kerawanan pangan ditingkat rumah tangga karena memiliki sumber daya pangan lokal yang relatif bergizi seperti tepung ubi jalar.
 - c) Meningkatnya keanekaragaman pangan sehingga menekan ketergantungan pada satu jenis

bahan baku pangan seperti tepung terigu karena fungsinya dapat digantikan oleh tepung ubi jalar.

3. Mendukung distribusi pangan lokal yang merata bagi pemenuhan gizi masyarakat.

Kemandirian pangan dalam konteks ketahanan pangan dapat diwujudkan melalui upaya (a) memberdayakan potensi dan keragaman sumber daya lokal yang melibatkan segenap stake holder dengan memanfaatkan teknologi tepat guna secara berkelanjutan (b) menggerakkan sistem dan usaha agribisnis pangan yang berdaya saing dan berkelanjutan. (c) memberdayakan kelembagaan lokal sehingga mampu mengakses permodalan dan pemasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi masyarakat terhadap ubi jalar dan makanan yang berbahan baku ubi jalar menunjukkan nilai persepsi yang kurang baik. Tetapi nilai persepsi berubah menjadi lebih baik jika yang ditanyakan adalah tepung ubi jalar dan makanan yang berbahan baku tepung ubi jalar. Preferensi masyarakat terhadap dua kombinasi komposisi tepung terigu dan tepung ubi jalar dalam produk olahan pangan relatif baik berdasarkan skor hasil uji yang hampir sama antar kedua komposisi. Berdasarkan identifikasi potensi dan kendala diperoleh hasil bahwa potensi kelompok tani untuk mengembangkan industri tepung lokal relatif baik dan kuat, dengan catatan adanya dukungan dari segenap *stake holder*. Rumusan model pemberdayaan kelompok tani yang ditawarkan kepada kelompok tani terpilih adalah konsep pemberdayaan dengan pendampingan, pemberian bantuan alat dan sosialisasi. Proses pemberdayaan kelompok tani

dilakukan secara sinergi oleh para *stake holder* secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga dicapai hasil yang optimal dan manfaatnya dapat dirasakan oleh kelompok tani dalam rangka meningkatkan pendapatan. Dan pada gilirannya upaya-upaya itu akan mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan sekaligus memperkuat dan mendukung pondasi ketahanan pangan.

Saran

Untuk menindaklanjuti proses pemberdayaan untuk menumbuhkan industri tepung lokal melalui kegiatan pendampingan yang mandiri dan berkelanjutan diperlukan sinergi antar *stake holder* untuk mendukung ketahanan pangan, dalam hal ini diperlukan peran masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi, dan dunia usaha. Model pemberdayaan yang diusulkan dalam pembahasan hasil penelitian dapat diadopsi oleh para *stake holder* secara

sinergi dalam upaya memberdayakan masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan sejak proses produksi sampai pemasaran, dengan prinsip “**People Oriented Empowerment**”.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah sebagai penyandang dana untuk kegiatan penelitian RUD ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak Pemerintah Kabupaten Magelang, Kecamatan Windusari, dan Desa Windusari yang telah mengizinkan dan mendukung kegiatan penelitian ini. Kami sampaikan terima kasih kepada Ketua LP3M Unwas dan semua pihak yang telah banyak mendukung kegiatan penelitian, sehingga kegiatan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan sesuai dengan rencana dan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua stakeholder.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Buku Potensi Desa Windusari Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang 2002 – 2007.
- Antarlina, S.S. 1994. Peningkatan Kandungan Protein Tepung Ubi Jalar Serta Pengaruhnya Terhadap Kue Yang Dihasilkan. *dalam* Winarto, A., Y. Widodo, S.S. Antarlina, H. Pudjosantosa, dan Sumarno (Eds.). Risalah Seminar Penerapan Teknologi Produksi dan Pascapanen Ubi Jalar Mendukung Agroindustri. Balittan Malang.
- Azam, N, *et. al.* (2006). Persepsi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat dan Lembaga Penyedia Jasa terhadap Pembayaran Non Tunai. Penelitian. Kerjasama Bank Indonesia dan Fakultas Ekonomi Manajemen IPB. Bogor.
- Daniel, M. *et. al.*, 2005. PRA Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Engel, James F., Roger D. Blackwell, Paul W. Miniard. 1994. Perilaku Konsumen. Alih Bahasa F.X. Budiyo. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Kotler, P. 1997. Manajemen Pemasaran. PT. Prehallindo. Jakarta
- Kuntjoro, M. 2003. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Penerbit Erlangga. Jakarta

- Kuntjoro, M. 2007. Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Unit Penerbit dan Percetakan STIM TKPN. Yogyakarta.
- Rahmadi, Didiek, et. al. 2006. Potensi, Ketersediaan Pangan dalam rangka Ketahanan Pangan di Jawa Tengah. Balitbang Jateng. Semarang.
- Suhardi, et. al. 2006. Pengkajian Inovasi Teknologi Pengolahan. Jurnal BPTP Jawa Timur. Malang.
- Sukartawi. 2000. Agroindustri dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumpeno, W. 2007. *Participatory Rural Appraisal (PRA): Sebuah Konsep Penilaian Berbasis Masyarakat* di unduh pada 30 Maret 2008.
- Sutomo. 2006. Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Saragih, B. dkk., 2001. Pembangunan Pertanian Melalui Pemberdayaan Masyarakat. Bina Swadaya, Jakarta.
- Widowati, S., B.A.S. Santosa, dan D.S. Damardjati. 1994. Penggunaan Tepung Ubi Jalar Sebagai Salah Satu Bahan Baku Dalam Pembuatan Bihun. *dalam* Winarto, A., Y. Widodo, S.S. Antarlina, H. Pudjosantosa, dan Sumarno (Eds.). Risalah Seminar Penerapan Teknologi Produksi dan Pascapanen Ubi Jalar Mendukung Agroindustri. Balittan Malang.